

PANDANGAN STEREOTIPE PADA PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL *ISINGA ROMAN PAPUA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN GENDER)

Rezka Oktiarini, Widyatmike Gede Mulawarman, Dahri Dahlan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email : rezkaoktiarini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan kajian gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Subjek data dalam penelitian adalah novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan teknik catat. Teknik anaalisis data dalam penelitian ini mengguakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sktruktur faktual dan bentuk stereotipe gender dalam penelitian ini juga menganalisis aspek-aspek yang terjadi dalam novel, yang pada umumnya hal ini juga terjadi pada kehidupan masyarakat umum. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama struktur faktual dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh dalam novel ini mempunyai tokoh utama maupun tokoh tambahan. Latar dalam novel ini sebagian besar berada di Papua. Dalam novel ini terdapat problematika yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Problematika yang ditampilkan oleh pengarang adalah konflik perempuan atau stereotipe perempuan. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang perempuan yang terbelenggu dalam aturan adat yang harus menjalani kehidupannya dengan semua label atau penandaan dirinya dari orang lain. Irewa dijadikan sebagai alat damai antar dua perkampungan yang bermusuhan. Irewa harus menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak ia cintai. Dari pernikahannya tersebut kehidupan Irewa berubah dan ia harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan adat yang mnegharuskan perempuan mengikuti kodratnya sebagai perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pandangan stereotipe gender dalam novel *Isinga Roman Papua* adalah sebagai berikut: (1) Struktur faktual, (2) Pandangan Stereotipe.

Kata Kunci : Struktur, Stereotipe, Perempuan

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a gender study design. This study uses a structural approach. The data subject in the study was the novel Isinga Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany. The data collection techniques used were reading techniques and note taking techniques. Data analysis techniques in this study use data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study aims to describe the factual structure and forms of gender stereotypes in this

study as well as to analyze aspects that occur in novels, which generally also occur in the life of the general public. Based on the results of the analysis, several things can be concluded. First, the factual structure in the novel *Isinga Roman Papua* by Dorothea Rosa Herliany consists of a plot, characterizing characters, and a setting. The plot contained in this novel is a progressive plot. The characters in this novel have a main character as well as an additional character. The setting in this novel is mostly in Papua. In this novel, there are problems that often occur in society. The problem presented by the author is the conflict of women or stereotypes of women. This novel tells the story of a woman who is shackled by customary rules who must live her life with all her labels or marks from other people. Irewa was used as a means of peace between two hostile settlements. Irewa had to marry a man she didn't love at all. From this marriage, Irewa's life changed and she had to adjust to the customary rules which obliged women to follow their nature as women. The results of this study indicate that the matters related to the form of gender stereotypical views in the novel *Isinga Roman Papua* are as follows: (1) Factual structure, (2) Stereotypical views.

Keywords: Structure, Stereotype, Women

A. PENDAHULUAN

Pengarang dapat dengan leluasa menuliskan berbagai macam konflik secara nyata di dalam sebuah karya sastra. Walaupun dalam wujud karya imajinatif, pengarang dapat menampilkan fenomena-fenomena sosial dengan bebas. Salah satu keanekaragaman fenomena sosial yang ada pada masyarakat adalah isu gender. Adanya perbedaan stereotype gender antara laki-laki dan perempuan memunculkan pandangan stereotype gender yang berbeda pula. Pandangan stereotype gender merupakan suatu anggapan secara turun-temurun yang memberikan label dan anggapan-anggapan tertentu yang dikonstruksikan dalam suatu kebudayaan tertentu di masyarakat, dalam hal ini perempuan menjadi bagian yang dirugikan. Salah satu novel yang mengangkat isu pandangan stereotype gender terhadap perempuan adalah novel yang ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany yang berjudul *Isinga Roman Papua*.

Dorothea Rosa Herliany lahir di Magelang, Jawa Tengah, 20 Oktober 1963, ia seorang penulis perempuan dan penyair Indonesia. Ia mendirikan Forum Ritus Kata dan menerbitkan berkala budaya Kalong Budaya dan juga pernah membantu Sinar Harapan dan majalah Prospek di Jakarta. Pernah bekerja selama lebih dari 10 tahun dibidang penerbitan buku sastra dan komunitas seni. Kini ia sepenuhnya menjadi penulis (Herliany; 2015: 210).

Novel merupakan salah satu rangkaian cerita yang dapat dijadikan gambaran hidup bagi pembaca. Novel diciptakan berdasarkan pengalaman hidup manusia. *Isinga Roman Papua* adalah judul novel karya perempuan penulis Dorothea Rosa Herliany. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Buku setebal 218 halaman ini mengantarkan Dorothea memenangi penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa dalam kategori Prosa tahun 2015.

Dorothea Rosa Herliany memilih Papua sebagai latar novelnya yang berjudul *Isinga Roman Papua*. Di mana masih banyak perempuan yang mengalami kesengsaraan akibat stereotype kepercayaan adat dalam melestarikan dogma patriarki dan diskriminasi. Novel *Isinga Roman Papua* ini menggambarkan tokoh perempuan yang

terbelanggu oleh aturan adat. Dalam novel ini, pertikaian dimulai akibat penduduk masih menganut kepercayaan animisme, yang menyebabkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Di dalam novel juga diceritakan tentang perjalanan hidup seorang perempuan Papua yang harus hidup dalam ketentuan dan aturan-aturan adat. Ditambah lagi tekanan dari suami yang menuntut seorang istri untuk melakukan pekerjaan yang cukup berat jika dilakukan oleh perempuan, seperti berkebun, menguruseliharaan, menyelam untuk mencari makanan, belum lagi melayani keinginan suami untuk terus memiliki banyak anak.

Pandangan stereotipe gender berkembang pada kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya di kebudayaan masyarakat Papua yang cenderung menghasilkan pandangan-pandangan stereotipe yang memberikan anggapan-anggapan hingga menghasilkan suatu aturan-aturan mengenai fungsi dan kedudukan laki-laki dan perempuan yang cenderung memberikan posisi menguntungkan terhadap laki-laki. Perempuan Papua dilabeli oleh adat istiadat setempat sebagai penjaga keturunan, menikah, melahirkan dan mengurus anak, juru damai antar kampung yang berselisih, hingga mencari makanan dengan cara berkebun dan menyelam. Sedangkan laki-laki menempati wilayah-wilayah berburu, berperang, dan mengambil keputusan penting

Peneliti tertarik dengan novel *Isinga Roman Papua*, karena dalam novel tersebut menceritakan kegigihan perempuan Papua di tengah-tengah pandangan stereotipe yang cenderung merugikan perempuan Papua. Peneliti mengkaji novel ini dengan kajian gender, peneliti ingin mengetahui bentuk pandangan stereotipe gender yang diterima perempuan Papua dalam novel.

Seperti yang terdapat dalam novel terdapat isu-isu gender seperti pandangan stereotipe gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam budaya patriarki dan diskriminasi yang masih berlangsung di tanah Papua. Alasan peneliti tertarik dengan novel tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pandangan stereotipe gender yang didapati oleh perempuan Papua dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany.

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin di capai. Suatu penelitian khususnya ilmu pengetahuan pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan ataupun menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan dan mendeskripsikan stereotipe gender dalam karya sastra novel *Isinga Roman Papua* yang mencakup dalam struktur faktual dan bentuk pandangan stereotipe gender. Setiap permasalahan yang diteliti diharapkan dan memperoleh hasil positif dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan prestasi, khususnya pada sebuah karya sastra. Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. Manfaat Teoritis a). Menambah pengetahuan tentang studi sastra, terutama dalam bidang penelitian bentuk ketidakadilan gender. Selain itu, juga sebagai acuan bahan pembelajaran bagi peneliti sastra lain. b). Menambah wawasan tentang teori gender dan bentuk pandangan stereotipe gender yang terdapat dalam novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Selain itu, juga sebagai upaya membangkitkan minat sastra di tengah masyarakat modern serta agar pembaca dapat memahami tentang bentuk pandangan stereotipe gender dalam masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Karya sastra dapat dianalisa dengan teori-teori yang menjadikan suatu karya tersebut memiliki arti makna yang lebih kompleks. Teori juga merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis, teori inilah yang membentuk suatu karya dapat dianalisa. Terdapat beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai acuan analisa novel *Isinga Roman Papua* adalah sebagai berikut.

Penelitian Pramudyah Ayu Wulandari (2017) melakukan penelitian dengan judul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel "Bidadari Hitam" Karya T.I Thamrin*. Penelitian tersebut menggunakan teori analisis bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dan penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk ketidakadilan gender dan mendeskripsikan penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya T.I Thamrin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan media novel (Wulandari: 2017).

Penelitian oleh Yenny Puspita skripsi yang berjudul *Stereotipe terhadap perempuan dalam novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Hasil dalam penelitian ini menunjukan stereotipe terhadap perempuan dengan label negative yang diterima oleh perempuan pada novel tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yenny Puspita dengan penelitian yang dilakukan terletak pada analisis yang memfokuskan pada pandangan stereotipe secara umum (Puspita).

2. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Itali, "*novelia*" yang berarti sebuah kisah, sepotong cerita.

Menurut Nurgiantoro (2002: 9-10), istilah *novella* atau *novella* memiliki pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang penjangnya cukup, atau tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek, dan roman (Guntur Tarigan; 1984: 164).

Dalam bukunya (Nurgiantoro; 2002: 18-21) menyebutkan, bahwa novel dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer yaitu novel yang populer pada masanya dan banyak memiliki penggemar, khususnya di kalangan remaja. Ia menyampaikan masalah-masalah yang mengikuti zaman. Permasalahan yang ditampilkan pada novel populer tidak terlalu instens, sebab jika demikian akan menjadi berat dan serius. Sedangankan, novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada pembaca, dan pembaca novel jenis ini tidak banyak. Pengalaman dan permasalahan kehidupan ditampilkan dalam novel jenis ini, sehingga diperlukan konsentrasi dan kemauan diri untuk membaca novel tersebut.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Isitilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Alur merupakan tulang punggung dalam sebuah cerita. Berbeda dengan elemen-elemen yang lainnya, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas dengan panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur memiliki hukum-hukumnya sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermaam kejutan, memunculkan sekaligus mengakiri ketegangan-ketegangan

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada dengan tokoh, karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran jelas kepada pembaca.

c. Latar

Latar juga dapat disebut sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut sangat penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada benar-benar terjadi. Dengan demikian pembaca dengan mudah untuk berimajinasi. Latar terdiri atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social budaya.

3. Penertian Pandangan Stereotipe

Menurut Schneider melalui Saguni (2004: 312) kata stereotipe berasal dari bahasa Yunani yakni terdiri dari kata *stereos* yang berarti padat (kaku) dan *typos* yang memiliki makna sebagai model. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar sudut pandang kebudayaan kita, yakni kebudayaan yang secara turun-temurun sehingga membuat label-label dan anggapan-anggapan tertentu atas respons terhadap berbagai hal.

Menurut Samovar & Porter dalam Mulyana melalui Saguni (2000: 218) stereotipe adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai individu atau kelompok berdasarkan keyakinan-keyakinan yang terbentuk lebih awal. Keyakinan tersebut menyebabkan penilaian-penilaian negatif sampai pada merendahkan. Pemberian label terhadap individu atau kelompok lain menjadi kecenderungan-kecenderungan negatif yang perlu diatasi.

Stereotipe secara umum dapat diartikan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Sudah banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, dan perempuanlah yang menjadi sumber dari penandaan (stereotipe) tersebut. contohnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan yang gemar memakai riasan pada dirinya adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya, maka

setiap ada kekerasan atau pelecehn seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan yaitu melayani suami. Stereotipe terhadap perempuan tersebut terjadi di mana-mana, hal ini sangat wajar didapati karena pendidikan bagi kaum perempuan selalu dinomorduakan (Fakih; 2013: 16-17)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam menganalisis penelitian ini digunakan teknik baca dan tektik catat untuk mendapatkan data. Teknik anaalisis data dalam penelitian ini mengguakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Faktual Novel *Isinga Roman Papua*

Analisis yang dilakukan pada novel *Isinga Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat struktur faktual dan bentuk-bentuk pandangan stereotipe gender. Struktur faktual meliputi alur, tokoh penokohan, dan latar. Menurut Stanton (2012:26-28), Alur terbatas pada pristiwa-pristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan. Alur dapat membuktikan dirinya sendiri walaupun jarang diulas secara panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur yang terdapat pada novel isi adalah maju. Pada awal novel berisikan kejadian ketika tokoh utama bertemu dengan laki-laki yang ia cintai dan memiliki hubungan yang baik karena keduanya sama-sama saling mencintai, selanjutnya kedua tokoh tersebut merencanakan untuk menikah. Kemudian beralih ketika tokoh utama bertemu dengan tokoh Malom yang menculiknya dan memaksa menjadikannya istri hingga menceritakan bagaimana tokoh utama menjalani harinya dan kehidupannya yang berat akibat suaminya. Pada akhir cerita menceritakan tentang tokoh utama yang akhirnya bangkit dari keterpurukan hidupnya dan mensyukuri apapun yang ia jalani. Tokoh dan penokohan yang ditampilkan dalam novel ini sangat beragam, penokohan yang ditampilkan sangatlah beragam ada yang baik, jahat, pemarah, sabar, dan lainnya.

Berikutnya ialah latar, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Stanton (2012: 35). Latar merupakan lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar juga berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, dan tahun, cuaca, satu periode sejarah. Dengan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa latar yang terdapat di dalam novel terbagi menjadi tiga bagian, antara lain; (1) latar tempat atau lokasi yang menjadi tempat jalannya cerita, yaitu sebagian besar latar bertempat di Papua yaitu kampung Aitubu, kampung Hobone, dan Kota Surabaya. (2) latar waktu yang terjadi pada novel ini pengarang menyebutkan beberapa tahun kejadian yang terjadi pada kejadian tertentu dalam cerita. Oleh sebab itu untuk latar waktu mengambil pada bulan kelima tahun 1974, setelah itu tiga tahun setelahnya yaitu pada tahun 1977. Latar waktu cerita yang diceritakan oleh pengarang berlatar waktu tahun 70-an, (3) latar sosial yang

digambarkan oleh pengarang yaitu adat istiadat yang masih dipercaya dan dipertahankan keberadaannya. Masyarakatnya masih takut dan tidak berani melanggar aturan atau ketentuan adat yang berlaku.

2. Pandangan Stereotipe Gender Novel *Isinga Roman Papua*

Pembahasan berikutnya ialah mengenai pandangan stereotipe gender dalam novel yang dialami oleh perempuan Papua. Dalam analisis novel *Isinga Roman Papua* menganalisis aspek yang terjadi dalam novel. Novel ini menceritakan tentang tokoh Irewa yang harus menjadi *yonime* atau pendamai dua kampung yang bermusuhan. Permasalahan cerita bermula ketika Irewa diculik oleh Malom laki-laki yang menyukai Irewa akan tetapi Irewa tidak membalas rasa sukanya kepada laki-laki tersebut. Setelah kasus penculikan tersebut masyarakat kampung tempat Irewa tinggal tidak terima salah satu warganya ada yang diculik lalu menyerang kampung tempat tinggal Malom. Karena dari perkelahian tersebut memakan banyak korban mereka akhirnya sepakat untuk berdamai dengan syarat Irewa harus mau menikah dengan Malom.

Novel ini dianalisis karena cerita di dalam novel menceritakan tentang bentuk pandangan stereotipe yang menyebabkan ketidakadilan gender. Pandangan Stereotipe, Fakhri, (2013; 16-17) mengatakan bahwa stereotipe merupakan pelabelan terhadap kaum tertentu dapat menimbulkan ketidakadilan. Adapun bentuk pandangan stereotipe yang tercermin dalam novel bahwa perempuan Papua harus membakar kulitnya di bawah sinar matahari dan terkena hujan. Berdasarkan anggapan turun temurun yang diturunkan oleh Mama Kame kepada anaknya (Irewa) berdasarkan tindakan-tindakan orang-orang terdahulu. Anggapan masyarakat Papua bahwa anak sulung dukun diharuskan menjadi perwakilan untuk menyampaikan pesan perdamaian dari dua kampung yang berseteru. Anggapan ini menjadi stereotipe yang berbentuk sama atau berdasarkan pada tindakan menyamakan perilaku individu-individu atau kelompok lain sebagai tipikal yang sama.

Stereotip menimbulkan pengkambinghitaman tercermin dalam novel yang mengatakan bahwa anak perempuan Papua dapat menolak ajakan laki-laki untuk menikah. Tetapi, apabila diminta oleh orang-orang banyak maka ia harus bersedia menikah sebagai perwakilan damai. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap hak-hak individu untuk menentukan jalan hidupnya.

Stereotip berderajat tinggi cenderung tidak berdasarkan pada logika tercermin dalam cerita yang membedakan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan keinginan pegunungan raksasa Megafu. Cenderung tidak berdasar dan irasional, sebab anggapan tersebut berasal dari sistem kepercayaan terhadap pegunungan Megafu bukan terhadap pemikiran rasional manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, D. S. N., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2022). Identitas Gender Tokoh Utama Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berteriak Karya Ida R. Yulia. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(1), 13-27.

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, S. Pd. 2018. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Astuti, Puji 2018. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kritik Sastra Feminisme". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herliany, R. Dorothea. 2015. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3924> (diunduh pada 28 Agustus 2020).
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together : group*
- M. Hikmat, DR. Mahi. 2011. *Medote Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Mulawarman, W. G., Sulistyowati, E. D., Wahyuningsih, T., Rokhmansyah, A., & Pagoray, H. (2020). *KAJIAN PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER 2019: Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Yang Mempunyai Usaha Ekonomi Di Bontang, Samarinda, Dan Kutai Timur*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengurus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah University Press.
- Pujiharto. 2010. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Puspita, Yenny. "Stereotipe terhadap perempuan dalam novel-novel karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis". Sarjana Universitas PGRI Palembang.
<http://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/ksatra> (dinduh pada 30 Agustus 2020)
- Rahmawati, Arizqa. 2018. "Ketidakadilan Gender dalam Film *Kartini*: Analisis Semiotika menurut Roland Barthes". Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rohman, Saifur dan Emzir. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I. S., & Dahlan, D. (2018). Calabai Dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 89-102.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saguni, Fatimah. 2014. Pemberian Stereotype Gender. Musawa
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: ANGKASA.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1258-1266

Terakreditasi Sinta 4

- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- theory and group skill*. Pearson Education Company: New York.
- Wulandari, Ayu Pramudyah. 2017. "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I Thamrin. Skripsi Sarjana Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. [http://respository.ub.ac.id/1204/1/PRAMUDYAH%20AYU%20WULANDA RI.pdf](http://respository.ub.ac.id/1204/1/PRAMUDYAH%20AYU%20WULANDA%20RI.pdf) (diunduh pada 29 Agustus 2020).